

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Ekstrem Di Kabupaten Bone Bolango Tahun 2017-2021

Amirlan¹, Fahrudin Zain Ollilingo, ², Herwin Mopangga.³

^{1,2,3} Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan fungsional terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh dari kuesioner sebagai data primer dan badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Bone Bolango sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan kultural tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango, dengan nilai signifikansi 0,260 yang lebih besar dari 0,05 dan pengaruh sebesar 33,9%. Sebaliknya, kemiskinan struktural dan kemiskinan fungsional terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem. Kemiskinan struktural, yang berkaitan dengan hambatan sistemik seperti akses terbatas terhadap pendidikan dan lapangan kerja, memiliki nilai signifikansi 0,003 dan pengaruh sebesar 34,8%, sedangkan kemiskinan fungsional, yang terkait dengan keterbatasan keterampilan, memiliki nilai signifikansi 0,017 dan pengaruh sebesar 93%. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango, dengan nilai Fhitung sebesar 42,548 yang lebih besar dari Ftabel 2,95, menunjukkan bahwa kemiskinan kultural, struktural, dan fungsional saling memperkuat kondisi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango.

Kata Kunci: Kemiskinan Kultural, Kemiskinan Struktural, Kemiskinan Fungsional, Kemiskinan Ekstrem

Abstract

This research aims to analyze the influence of cultural poverty, structural poverty and functional poverty on extreme poverty in Bone Bolango Regency in 2017-2021. This research uses a quantitative approach with data obtained from questionnaires as primary data and the Central Statistics Agency (BPS) of Bone Bolango Regency as secondary data. Data analysis was carried out using multiple linear regression with the help of the SPSS program

The research results show that cultural poverty has no significant effect on extreme poverty in Bone Bolango Regency, with a significance value of 0.260 which is greater than 0.05 and an effect of 33.9%. On the other hand, structural poverty and functional poverty are proven to have a significant influence on extreme poverty.

Structural poverty, which is related to systemic barriers such as limited access to education and employment, has a significance value of 0.003 and an influence of 34.8%, while functional poverty, which is related to limited skills, has a significance value of 0.017 and an influence of 93%. Overall, these three factors together contribute significantly to extreme poverty in Bone Bolango Regency, with a Fcount value of 42.548 which is greater than Ftable 2.95, indicating that cultural, structural and functional poverty mutually reinforce conditions of extreme poverty in the Regency. Bone Bolango.

Keywords: Cultural Poverty, Structural Poverty, Functional Poverty, Extreme Poverty

Copyright (c) 2025 Amirlan

✉ Corresponding author :

Email Address : amirlhansulalu@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat, yang pada akhirnya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Kemiskinan merupakan masalah kritis bagi semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Kemiskinan di negara berkembang merupakan salah satu masalah utama yang harus ditangani oleh pemerintah. Tingkat kemiskinan yang tinggi di negara-negara berkembang memiliki berbagai konsekuensi sosial dan ekonomi. Memerangi kemiskinan di negara berkembang tidaklah mudah. Untuk menjawabnya, diperlukan implementasi berbagai program penanggulangan kemiskinan secara terus-menerus dan intensif. Kemiskinan adalah masalah nasional yang mendesak, yang memerlukan tindakan dan pendekatan yang sistematis, terpadu, dan komprehensif untuk mengatasinya. Pemenuhan kebutuhan dasar warga memerlukan langkah strategis dan menyeluruh. Pengurangan kemiskinan yang komprehensif membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Pemerintah pusat dan daerah, dunia usaha (swasta), serta masyarakat merupakan pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab yang sama dalam penanggulangan kemiskinan (TNP2K, 2015).

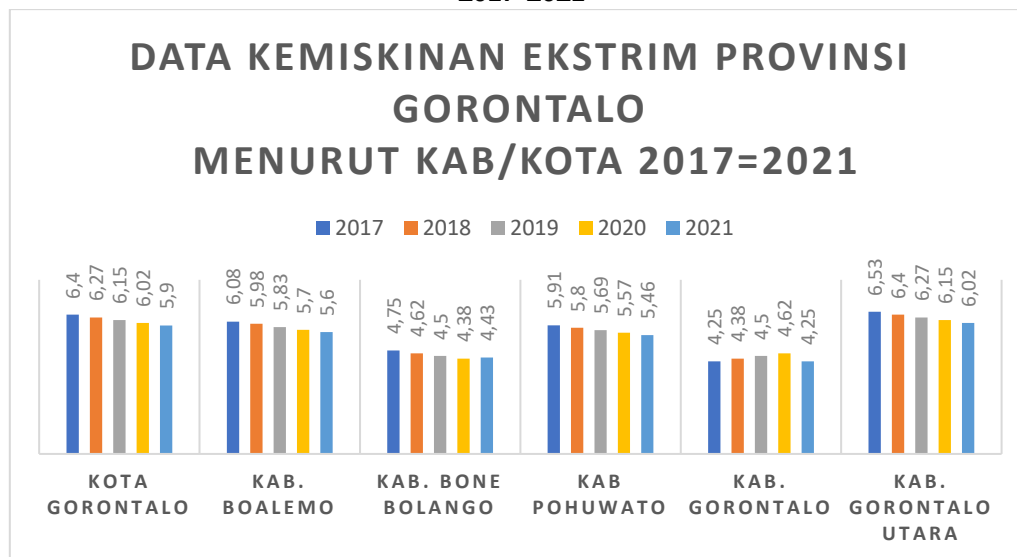
Garis kemiskinan bervariasi dari satu negara ke negara lain dan bergantung pada tingkat pendapatan atau tahap perkembangan ekonomi dan sosial negara tersebut. Definisi garis kemiskinan adalah tingkat konsumsi, pengeluaran, atau pendapatan minimum yang dapat menopang kebutuhan dasar seseorang. Masih banyak masyarakat dengan pendapatan sedikit di atas garis kemiskinan. Kelompok ini tergolong mendekati miskin dan sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, seperti kenaikan harga komoditas atau melambatnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, masalah kemiskinan tetap perlu mendapat perhatian serius karena tujuan pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (A. Fatikhurrizqi, 2020).

Di antara jumlah penduduk miskin, terdapat penduduk yang tergolong miskin ekstrem. Kemiskinan ekstrem adalah bentuk kemiskinan yang didefinisikan oleh

Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai suatu kondisi di mana kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air bersih, sanitasi, perawatan kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan informasi, tidak dapat dipenuhi. Kemiskinan ekstrem diukur berdasarkan pendapatan kurang dari US\$1,91 PPP (paritas daya beli) per kapita per hari (setara dengan Rp9.089 per hari). PPP didefinisikan sebagai jumlah unit moneter yang diperlukan untuk membeli barang dan jasa umum yang setara dengan satu unit mata uang referensi. Berdasarkan angka tersebut, Indonesia memiliki 4% penduduk sangat miskin (10.865.279 orang) (Poverty & Equity Brief East Asia & Pacific, 2019).

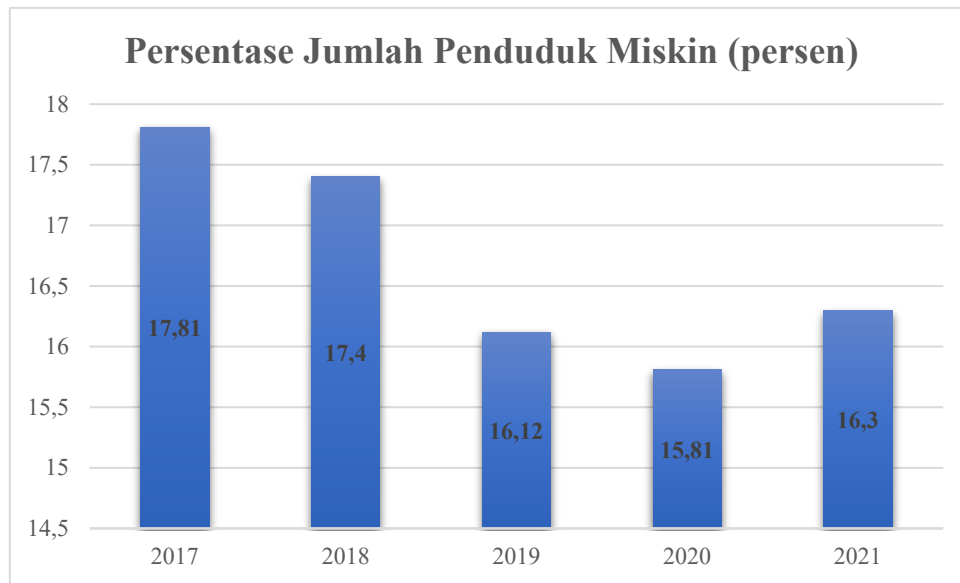
Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki 38 provinsi. Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat 6 provinsi di Indonesia yang tergolong sebagai provinsi termiskin. Satu diantaranya adalah Provinsi Gorontalo. Pada provinsi ini kemiskinan ekstrem juga masih terbilang sangat tinggi yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1 Data Kemiskinan Ekstrem Provinsi Gorontalo / Kabupaten Tahun 2017-2021



Persentase kemiskinan ekstrem antar kabupaten/kota di wilayah Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa masalah kemiskinan masih menjadi isu yang sangat serius dan fundamental, terutama di kabupaten atau daerah pedesaan. Meskipun setiap kabupaten berusaha menekan angka kemiskinan, hingga saat ini, pencapaian tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango, salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang kemudian berimplikasi pada rendahnya daya saing dalam meraih peluang kerja. Masalah ini turut menyebabkan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari data tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango pada periode 2017-2021, sebagai berikut:



Gambar 1.2 Persentase Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bone Bolango Tahun 2017-2021

Sumber : BPS Kabupaten Bone Bolango

Dari Gambar 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa secara rata-rata, tingkat kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, tingkat kemiskinan mencapai angka tertinggi, yaitu sebesar 17,81 persen. Angka ini kemudian sedikit menurun pada tahun 2018 menjadi 17,7 persen. Selanjutnya, pada tahun 2019, terdapat penurunan yang signifikan, mencapai 16,12 persen, dan terus menurun pada tahun 2020 menjadi 15,81 persen. Namun, pada tahun 2021, angka kemiskinan kembali naik menjadi 16,3 persen.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bone Bolango disebabkan oleh tingkat pendidikan yang masih rendah. Banyak masyarakat, khususnya di Kecamatan Kabila, yang memilih untuk bekerja sejak usia muda sebagai buruh, pelayan toko, petani, atau pembantu rumah tangga. Berikut adalah data jumlah penduduk miskin ekstrem di tiap kecamatan di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2023.

Tabel 1.1 Persentase Jumlah Penduduk Miskin Ekstrem Kabupaten Bone Bolango Tahun 2023

No.	Kecamatan	Keluarga Jumlah
1	Tapa	409
2	Kabila	1.408
3	Suwawa	898
4	Bonepante	1.508
5	Bulango Utara	756
6	Tilongkabila	1.382
7	Botupingge	430
8	Kabila Bone	1.405
9	Bone	1.444
10	Bone Raya	1.016
11	Suwawa Timur	764
12	Suwawa Selatan	757
13	Suwawa Tengah	657

14	Bulango Ulu	479
15	Bulango Selatan	799
16	Bulango Timur	368
17	Bulawa	838
18	Pinogu	326
Jumlah		15.644

Sumber : BPS Kabupaten Bone Bolango

Pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa secara rata-rata, kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango mengalami angka yang bervariasi. Pada tahun 2023, jumlah penduduk miskin mencapai 15.644 jiwa. Tingginya persentase penduduk miskin di suatu wilayah akan berpengaruh pada rendahnya daya beli masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini karena umumnya pendapatan penduduk miskin tersebut rendah, sehingga pendapatan per kapita juga rendah. Selain itu, rata-rata jumlah anggota rumah tangga penduduk miskin biasanya lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga penduduk tidak miskin, sehingga rata-rata pendapatan per kapita penduduk tersebut relatif lebih rendah. Keadaan ini akan semakin parah jika tingkat pengangguran di wilayah tersebut juga tinggi.

Masalah kemiskinan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, tidak hanya faktor ekonomi, sosial, atau politik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan antara lain adalah faktor kultural, faktor struktural, dan faktor fungsional.

Pertama, Faktor Kultural adalah faktor yang berasal nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri (Effendi, 1992: 30). Maksudnya adalah faktor kultural ini terjadi akibat kebiasaan dan sikap orang-orang dengan budaya santai yang sama sekali tidak menunjukkan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup mereka sendiri layaknya masyarakat modern pada umumnya.

Faktor kultural biasanya terdiri dari tingkat pendidikan, kesetiaan, ketaatan, pengetahuan, adat budaya, serta kepercayaan yang melekat pada diri seseorang hingga menjadi gaya hidup. Kemiskinan kultural juga dapat diartikan sebagai kemiskinan mental atau budaya, karena disebabkan oleh pengaruh pandangan atau kebudayaan yang dianutnya.

Kedua, Faktor struktural Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu (Baswir, 1997: 21).

Kemiskinan struktural dapat terjadi pada individu bukan disebabkan tidak berpenghasilan atau enggan untuk bekerja, namun lebih disebabkan oleh struktur sosial masyarakat yang ada membatasi hak-hak mereka untuk mengakses sumber-sumber ekonomi yang tersedia untuk mereka Soemardjan dalam (Johan, 2020).

Menurut Soekanto, faktor struktural terdiri dari; kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan dan wewenang. Faktor struktural ditandai oleh terpuruknya perekonomian masyarakat. Kondisi ini dipicu oleh struktur masyarakat yang memberikan peluang terciptanya ketimpangan akses terhadap sumberdaya yang dilakukan oleh kelompok atas. Kondisi ini tentu menjadi pemicu termarginalisasinya golongan masyarakat tertentu sehingga mereka tidak mempunyai pilihan terhadap berbagai situasi yang timbul.

Ketiga, Faktor fungsional adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung seperti minimnya investasi dalam infrastruktur, kesehatan dan pendidikan yang membuat terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan tidak terciptanya kesejahteraan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data panel yang terdiri dari data *time series* dan data *cross section* dan menggunakan aplikasi *evIEWS*. dengan menggunakan data panel dapat membantu peneliti untuk lebih memahami tindakan pelaku ekonomi bukan sekedar antar individu tapi perilaku ekonomi per periode (Prakoso, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bone Bolango dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 26, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4269).

Bertitik tolak dari Amanah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, serta mengingat Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2000 tanggal 22 Desember yang mengatur tentang Pembentukan Provinsi Gorontalo, yang kala itu hanya memiliki tiga daerah, sementara idealnya minimal harus memiliki lima Kabupaten/Kota. Maka, atas semangat dan aspirasi seluruh kalangan masyarakat di empat Kecamatan di Kabupaten Gorontalo, masing-masing Kecamatan Suwawa, Kabila, Tapa, dan Bonepantai, dibentuklah Komite Solidaritas Pembentukan Kabupaten Baru (KSPKB) yang berusaha dan berjuang menjadikan empat kecamatan ini sebagai suatu daerah Kabupaten. Tepat tanggal 6 Mei 2003, diresmikanlah Kabupaten Bone Bolango sebagai Kabupaten yang keempat di Provinsi Gorontalo sesuai amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Pohuwato di Provinsi Gorontalo.

Kabupaten Bone Bolango dengan luas wilayah 1.984,58 Km² berada pada ketinggian 0 - 1.500 meter dari permukaan laut, terletak antara 0°27' - 1°01' Lintang Utara dan antara 121°23' - 122°44' Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Bone Bolango adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bolaang Mongondow, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo serta Kecamatan Kota Utara dan Kota Selatan Kota Gorontalo. Wilayah Kabupaten Bone Bolango sebelah timur dan utara umumnya merupakan kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone dengan aksesibilitas wilayah yang sangat terbatas. Berdasarkan kondisi ini, lahir sebuah konsep inovatif untuk merencanakan wilayah tersebut sebagai kawasan penyangga (*buffer area*) dan secara bertahap membuka akses lintas utara-selatan melalui berbagai program strategis, antara lain pembukaan jalan Tapa - Atinggola, membangun jalan lingkar dalam rangka pengembangan berbagai wilayah kawasan yang berpotensi untuk meningkatkan produktivitas sumber daya alam, antara lain sektor pertanian, peternakan, serta perkebunan. Di samping itu, terdapat beberapa wilayah yang berpotensi untuk pengembangan kawasan kepariwisataan daerah.

Secara geografis, Kabupaten Bone Bolango memiliki luas wilayah 1.984,58 Km² yang tersebar pada 17 kecamatan dan 1 Kecamatan Persiapan. Dengan luas wilayah tersebut, Kabupaten Bone Bolango memiliki proporsi wilayah kurang lebih 16,24% dari luas wilayah Provinsi Gorontalo. Kondisi wilayah Kabupaten Bone Bolango sebagian besar merupakan daerah dataran tinggi (pegunungan). Secara umum, kondisi topografi wilayah Kabupaten Bone Bolango dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok, yakni :

1. Kondisi lahan dengan permukaan dataran tinggi (bergunung) atau berada pada kemiringan lereng di atas 40%. Persebaran lahan berada di Kecamatan Suwawa, Bonepantai, Kabila dan Bulango Utara.

2. Kondisi lahan dengan relief berbukit (bergelombang) dengan tekstur morfologi sedang. Persebaran lahan sebagian besar berada di setiap Kecamatan di Kabupaten Bone Bolango.
3. Kondisi dengan relief permukaan rendah. Persebaran lahan berada di Kecamatan Tapa, Suwawa dan Kabila.

Selain itu, wilayah Kabupaten Bone Bolango ini dilalui oleh beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS terbesar yang melalui wilayah tersebut adalah DAS Bone dan Bulango, yang melintasi Kecamatan Suwawa, Kecamatan Kabila, dan Kecamatan Tapa. Luas DAS ini adalah sekitar ± 265.000 ha dengan panjang sungai utama 100 km yang bermuara ke Teluk Tomini. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih sehari-hari masyarakat, diperoleh melalui air tanah galian dengan kedalaman 5 – 10 meter.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk mengetahui profil responden yang menjadi sampel dalam penelitian secara umum. Tahap ini menganalisis hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan kuesioner pada bagian demografi responden, untuk menghasilkan informasi demografis mengenai karakteristik responden terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango. Peneliti berhasil mendapatkan data sebanyak 30 responden sampel rumah tangga dalam kurun waktu kurang lebih 2 minggu. Peneliti mengklasifikasi responden menurut jenis kelamin, usia, dan pekerjaan:

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki – Laki	13	43%
Perempuan	17	57%
Total	30	100%

Sumber :Data Diolah Dari Kuesioner, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah 30 responden terdiri dari 13 responden laki-laki dengan persentase sebesar 43% dan 17 responden perempuan dengan persentase sebesar 57%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 2 Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Presentase
<30Tahun	9	30%
31-40 Tahun	19	63%
41-50 Tahun	2	7%
>50	0	0%
Total	30	100%

Sumber :Data Diolah Dari Kuesioner, 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa dari jumlah 30 responden, sebagian besar berasal dari kelompok usia 31-40 tahun dengan jumlah 19 responden (63%), diikuti oleh responden berusia kurang dari 30 tahun dengan jumlah 9 responden (30%), usia 41-50 tahun sebanyak 2 responden (7%), dan tidak ada responden yang berusia lebih dari 50 tahun.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**Tabel 4. 3 Karakteristik Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

Pekerjaan	Jumlah Responden	Presentase
PNS	4	13%
Wirausaha	12	40%
Pegawai Swasta/Karyawan	9	30%
Pedagang/UMKM	5	17%
Total	30	100%

Sumber :Data Diolah Dari Kuesioner, 2024

Dari tabel karakteristik responden di Kabupaten Bone Bolango berdasarkan pekerjaan, terlihat bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wirausaha, yaitu sebanyak 12 orang atau 40% dari total responden. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai pegawai swasta atau karyawan mencakup 30% atau sebanyak 9 orang. Diikuti oleh responden yang berprofesi sebagai pedagang atau pelaku UMKM sebanyak 5 orang atau 17%. Sedangkan responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) merupakan kelompok terkecil, yaitu sebanyak 4 orang atau 13%.

Uji Instrumen**Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan antara r hitung (*pearson correlation*) dengan r tabel. Jika didapatkan harga r hitung $> r$ tabel, maka butir instrumen dapat dikatakan valid, akan tetapi sebelumnya jika harga r hitung $< r$ tabel maka dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak valid. Berikut hasil uji validitas instrument dalam penelitian ini:

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Validitas

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Kemiskinan Kultural (X1)			
Item 1	0,878	0,3610	Valid
Item 2	0,947	0,3610	Valid
Item 3	0,912	0,3610	Valid
Item 4	0,890	0,3610	
Item 5	0,636	0,3610	
Item 6	0,941	0,3610	
Kemiskinan Struktural (X2)			
Item 1	0,931	0,3610	Valid
Item 2	0,913	0,3610	Valid
Item 3	0,920	0,3610	Valid
Item 4	0,952	0,3610	Valid
Item 5	0,974	0,3610	
Item 6	0,868	0,3610	
Kemiskinan Fungsional (X3)			
Item 1	0,811	0,3610	Valid
Item 2	0,867	0,3610	Valid
Item 3	0,732	0,3610	Valid
Item 4	0,906	0,3610	Valid

Item 5	0,826	0,3610	
Item 6	0,831	0,3610	
Kemiskinan Ekstrem (Y)			
Item 1	0,938	0,3610	Valid
Item 2	0,926	0,3610	Valid
Item 3	0,930	0,3610	Valid
Item 4	0,917	0,3610	Valid
Item 5	0,879	0,3610	
Item 6	0,937	0,3610	

Sumber : Data diolah SPSS 2024

Adapun hasil uji validitas instrumen yang dibagikan kepada 30 orang responden dinyatakan valid. Hasil uji dapat dilihat pada tabel di atas yang memperlihatkan bahwa seluruh nilai perolehan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,3610). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan untuk mengukur penggunaan teknologi informasi dalam industri kecil kerajinan karawo dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berkaitan dengan keterandalan dan konsistensi suatu indikator. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *coefficients cronbach's alpha* $> 0,60$.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Minimal Cronbach Alpha	Cronbach Alpha	Keterangan
Kemiskinan Kultural (X1)	0,60	0,932	Reliabel
Kemiskinan Struktural (X2)	0,60	0,966	Reliabel
Kemiskinan Fungsional (X3)	0,60	0,904	Reliabel
Kemiskinan Ekstrem (X4)	0,60	0,964	Reliabel

Sumber: Data Dioalah SPSS, 2024

Pada tabel menjelaskan bahwa nilai *cronbach alpha* kedisiplinan siswa menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* $> 0,60$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen atau pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh kemiskinan kultural, struktural, dan fungsional terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango merupakan alat ukur yang reliabel atau handal

Uji Asumsi Kalsik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi pada data yang digunakan untuk penelitian. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Dalam hal ini, penulis menggunakan SPSS untuk pengolahan data. Adapun hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berikut hasil uji normalitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.29966214
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.064
	Negative	-.114
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

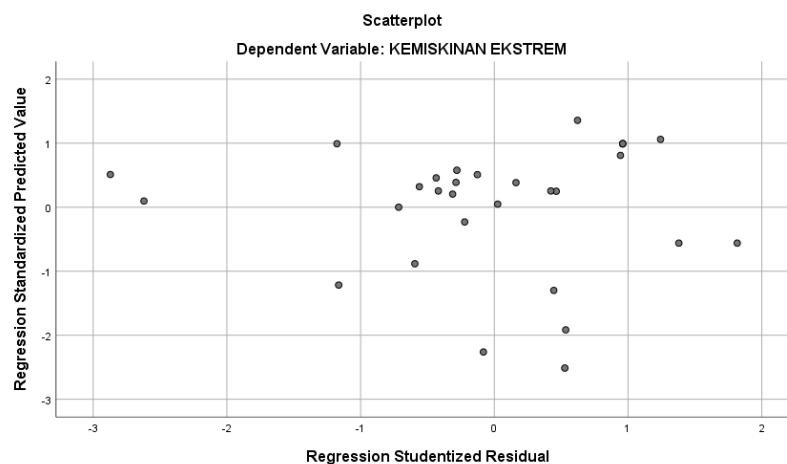
Sumber : Data diolah SPSS (2024)

Berdasarkan tabel uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikan sebesar 0,447 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, jika dalam grafik *scatterplot* penyebaran data tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu maka kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar

Gambar 4.1 Grafik Scatterplot



Sumber : Data diolah SPSS (2024)

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan garfik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.140	1.135		1.004	.325
	Kemiskinan Kultural	.056	.172	.231	.327	.746
	Kemiskinan Struktural	.144	.063	.637	2.274	.031
	Kemiskinan Fungsional	-.172	.213	-.639	-.809	.426

a. Dependent Variable: ABS_Res
Sumber : Data diolah SPSS (2024)

Hasil output uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser yaitu variabel faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango $> 0,05$. Dimana nilai variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas mengacu pada adanya hubungan linier antar variabel independen dalam regresi berganda. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan analisis *Tolerance* and *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 dianggap memenuhi syarat. Temuan uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolenieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.788	1.950		.404	.689		
	Kemiskinan Kultural	-.339	.295	-.368	-1.150	.260	.264	15.701
	Kemiskinan Struktural	.348	.108	.407	3.215	.003	.406	2.462

Kemiskinan Fungsional	.930	.366	.907	2.541	.017	.251	19.591
-----------------------	------	------	------	-------	------	------	--------

a. Dependent Variable: Kemiskinan Ekstrem

Sumber : Data diolah SPSS (2024)

Berdasarkan temuan uji multikolinearitas yang ditampilkan pada tabel, nilai toleransi pada variabel kemiskinan kultural, structural dan fungsional di Kabupaten Bone Bolango masing-masing sebesar 0,264, 0,406 dan 0,251, dan nilai VIF pada ketiga variabel tersebut masing-masing sebesar 15,701, 2,462 dan 19,591. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut memiliki nilai toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih rendah dari 10. Oleh karena itu, ditetapkan tidak adanya multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk melihat diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, maka perlu dilakukan uji t.

Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik t atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait. Membandingkan nilai statistik atau t hitung dengan titik kritis menurut tabel atau t tabel. Hasil perhitungan (*t-test*) atau t hitung ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 (5%). Kriteria uji parsial jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk derajat bebas (df) = $n-k-1$ adalah $30-3-1 = 26$. Dengan rumus

$$t_{tabel} = (a/2 ; n-k-1)$$

$$t_{tabel} = (0,05/2 ; 26)$$

$$t_{tabel} = (0,025 ; 26)$$

berdasarkan tabel distribusi “t” diperoleh $t_{0,025,26} = 2,05553$. Selain itu dapat menggunakan signifikan penelitian $< 0,05$.

**Tabel 4.9 Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.788	1.950		.404	.689
	Kemiskinan Kultural	.339	.295	.368	1.150	.260
	Kemiskinan Struktural	.348	.108	.407	3.215	.003
	Kemiskinan Fungsional	.930	.366	.907	2.541	.017

a. Dependent Variable: Kemiskinan Ekstrem

Sumber : Data diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Berdasarkan hasil uji-t terdapat pada kolom sig untuk variabel kemiskinan kultural (X1) dan $0,260 > 0,05$. Sedangkan T_{hitung} sebesar $1,150 > 2,05553$. Artinya hipotesis 1 ditolak. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa faktor kultural tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango.
- b. Berdasarkan hasil uji-t terdapat pada kolom sig untuk variabel produk (X2) dan $0,003 < 0,05$. Sedangkan T_{hitung} sebesar $3,215 > 2,05553$. Artinya hipotesis 2 diterima. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa faktor kemiskinan struktural berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango.
- c. Berdasarkan hasil uji-t terdapat pada kolom sig untuk variabel promosi (X3) dan $0,017 < 0,05$. Sedangkan T_{hitung} sebesar $2,541 > 2,05553$. Artinya hipotesis 3 diterima. Hasilnya, dapat dikatakan bahwa faktor kemiskinan fungsional berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango.

d.

1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan dengan tujuan apakah variabel X1, X2, X3 dan Y memiliki pengaruh secara bersama-sama.

Tabel 4.10 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	752.935	3	250.978	42.548	.000 ^b
	Residual	153.365	26	5.899		
	Total	906.300	29			

a. Dependent Variable: Kemiskinan Ekstrem

b. Predictors: (Constant), Kemiskinan Fungsional, Kemiskinan Struktural, Kemiskinan Kultural

Sumber : Output SPSS yang diolah (2024)

Terlihat dari tabel diatas bahwa F_{hitung} mempunyai nilai sebesar $42,548 > F_{tabel} 2,95$. Dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa faktor kemiskinan kultural, struktural dan fungsional berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango, yang artinya hipotesis 4 diterima.

4.1.7 Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau uji R^2 digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil perhitungan R^2 pada SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.831	.811	2.429

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan Fungsional, Kemiskinan Struktural, Kemiskinan Kultural

b. Dependent Variable: Kemiskinan Ekstrem

Sumber : Data diolah SPSS (2024)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji R^2 , dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,831. Artinya, pengaruh yang diberikan oleh variabel faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan ekstrem, termasuk di dalamnya kemiskinan kultural (X_1), kemiskinan struktural (X_2) dan kemiskinan fungsional (X_3) terhadap kemiskinan ekstrem (Y) di Kabupaten Bone Bolango sebesar 83,1%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 16,9%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Penelitian ini mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango. Untuk menjawab masalah tersebut, peneliti menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 30 responden sampel. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26 untuk mempermudah peneliti dalam mengelola data penelitian.

Berdasarkan hasil uji t mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh Kemiskinan Kultural terhadap Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten Bone Bolango

Kemiskinan kultural merupakan fenomena yang sering dikaitkan dengan nilai, sikap, dan pola pikir yang membatasi individu atau kelompok dalam upaya keluar dari kemiskinan. Dalam konteks kemiskinan ekstrem, faktor ini dapat memperparah kondisi jika komunitas memiliki keyakinan yang menghambat, seperti menerima kemiskinan sebagai takdir atau meremehkan pentingnya pendidikan. Namun, hasil penelitian di Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa faktor kemiskinan kultural tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem. Berdasarkan analisis uji- t , nilai signifikansi sebesar 0,260 lebih besar dari 0,05, dan nilai t hitung sebesar 1,150 lebih kecil dari t -tabel 2,05553, yang berarti hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Ketidaksignifikanan pengaruh kemiskinan kultural terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango dapat disebabkan oleh dominasi faktor-faktor struktural seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur. Dalam hal ini, ketimpangan struktural lebih berperan dalam menentukan kondisi kemiskinan dibandingkan pola pikir atau nilai budaya. Misalnya, kurangnya lapangan kerja atau akses terhadap modal usaha memiliki dampak yang lebih besar pada ketidakmampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, sehingga pola pikir kultural menjadi kurang relevan dalam konteks ini.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian Agustina Mega Puspitasari Putri (2013) di Jawa Timur dan Alvin & Alexandra Hukom (2023) di Kalimantan Tengah, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural seperti PDRB, IPM, dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh lebih dominan terhadap kemiskinan. Penemuan ini menegaskan bahwa akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi menjadi elemen kunci dalam mengurangi kemiskinan ekstrem, sementara kemiskinan kultural cenderung menjadi faktor pelengkap yang tidak signifikan secara statistik.

Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Catherine Grant (2020), yang mengungkapkan bahwa budaya dapat memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan. Grant menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tertentu dapat menjadi

katalisator bagi pengentasan kemiskinan, terutama jika budaya tersebut mendukung inovasi, kerja keras, dan solidaritas sosial. Dalam konteks Bone Bolango, faktor ini mungkin tidak terlihat dominan karena tantangan struktural yang lebih mendesak.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa upaya pengentasan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango harus difokuskan pada pengurangan ketimpangan struktural. Meskipun pola pikir kultural memiliki peran dalam memengaruhi sikap masyarakat terhadap kemiskinan, kebijakan yang lebih efektif adalah yang berorientasi pada peningkatan akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, dan infrastruktur.

Pengaruh Kemiskinan Struktural terhadap Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten Bone Bolango

Kemiskinan struktural merupakan salah satu faktor utama yang memperparah kemiskinan ekstrem karena mencakup hambatan sistemik yang sulit diatasi oleh individu atau kelompok masyarakat miskin. Hambatan ini sering kali berasal dari ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, dan pelayanan publik lainnya. Di Kabupaten Bone Bolango, situasi ini semakin kompleks karena masyarakat miskin terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diputus. Hambatan dalam memperoleh keterampilan dan pekerjaan layak serta kurangnya dukungan sosial membuat mereka tidak memiliki peluang yang memadai untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kemiskinan struktural berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan melalui analisis uji-t, di mana nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dan nilai thitung sebesar 3,215 lebih besar dari t-tabel 2,05553. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima, yang menyatakan bahwa faktor kemiskinan struktural memiliki hubungan langsung dan signifikan dengan kondisi kemiskinan ekstrem. Hasil ini menguatkan argumen bahwa pengentasan kemiskinan ekstrem membutuhkan intervensi yang menasar pada ketimpangan struktural.

Penelitian ini memiliki kaitan erat dengan temuan sebelumnya oleh Rukmuin Wilda Payapo, Erly Leiwakabessy, dan Muhammad Ridhwan Assel (2022), yang menyoroti hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, dan kemiskinan melalui model ekonometrika dinamis. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketimpangan akses terhadap layanan dasar memperburuk kemiskinan ekstrem, terutama di daerah dengan ketidakstabilan ekonomi dan tingkat pengangguran yang tinggi, seperti yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam mengatasi kemiskinan struktural.

Selain itu, penelitian oleh Akhmad Fatikhurrizqi dan Bayu Dwi Kurniawan (2021) menyoroti bahwa kebijakan bantuan sosial dapat meringankan dampak kemiskinan ekstrem. Namun, hambatan struktural yang mendalam tetap menjadi tantangan utama. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa pengurangan kemiskinan ekstrem tidak cukup hanya dengan bantuan sosial, melainkan memerlukan kebijakan yang lebih komprehensif untuk mengatasi akar masalah ketimpangan struktural dan memberdayakan masyarakat miskin.

Dari perspektif yang lebih luas, temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang menasar pada pengurangan ketimpangan akses terhadap sumber daya dan layanan dasar. Strategi seperti peningkatan kualitas pendidikan, penyediaan lapangan kerja, dan pengembangan infrastruktur harus diintegrasikan dengan kebijakan sosial yang efektif. Dengan mengatasi hambatan struktural, masyarakat miskin dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan ekstrem, sehingga mempercepat pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

Pengaruh Kemiskinan Fungsional terhadap Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten Bone Bolango

Faktor kemiskinan fungsional berpengaruh terhadap kemiskinan ekstrem karena berkaitan dengan keterbatasan keterampilan, pengetahuan, atau kapasitas kerja seseorang yang menghambat mereka untuk mencapai kesejahteraan. Orang-orang yang mengalami kemiskinan fungsional mungkin kurang terampil atau tidak memiliki pendidikan yang memadai, sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang stabil atau berpenghasilan baik. Akibatnya, mereka kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan terjebak dalam kemiskinan ekstrem. Selain itu, kurangnya pelatihan atau kesempatan untuk meningkatkan kemampuan juga memperpanjang kondisi ini, karena mereka tidak memiliki cukup akses atau dukungan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan hasil uji-t, nilai signifikansi untuk variabel kemiskinan fungsional (X3) adalah 0,017, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai thitung sebesar 2,541 lebih besar dari t-tabel 2,05553. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kemiskinan fungsional berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kemiskinan fungsional memang memiliki pengaruh yang nyata terhadap kondisi kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango.

Kemiskinan fungsional berkaitan dengan keterbatasan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu dalam mengakses peluang ekonomi. Keterbatasan ini mengakibatkan masyarakat miskin tidak mampu memanfaatkan kesempatan kerja atau promosi sosial secara maksimal. Di Kabupaten Bone Bolango, individu yang terjebak dalam kemiskinan fungsional mungkin tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga memperparah kondisi kemiskinan mereka. Ketidakmampuan untuk bersaing secara fungsional ini menghalangi upaya peningkatan taraf hidup, menyebabkan mereka tetap berada dalam siklus kemiskinan ekstrem tanpa kemampuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

Penelitian oleh Agustina Mega Puspitasari Putri (2013), Akhmad Fatikhurrizqi dan Bayu Dwi Kurniawan (2021), serta Jourdan Fikri Rahmatullah, Ririt Iriani, dan Riko Setya (2022) menunjukkan hubungan erat dengan temuan mengenai kemiskinan fungsional di Kabupaten Bone Bolango. Agustina Mega Puspitasari Putri menyoroti bahwa rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berhubungan dengan keterbatasan pendidikan dan keterampilan berperan besar dalam kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan di Bone Bolango, di mana kemiskinan fungsional menghambat individu untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Selain itu, penelitian Akhmad Fatikhurrizqi dan Bayu Dwi Kurniawan menunjukkan bahwa bantuan sosial seperti BPNT dapat membantu rumah tangga miskin ekstrem, meskipun bantuan tersebut hanya bersifat sementara dan tidak mengatasi akar masalah kemiskinan.

Sementara itu, penelitian Jourdan Fikri Rahmatullah dan koleganya menyoroti faktor demografis seperti jenis kelamin kepala rumah tangga dan jumlah anggota keluarga yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga dengan lebih banyak anggota atau kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah lebih rentan terhadap kemiskinan fungsional. Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menggambarkan bahwa keterbatasan dalam keterampilan dan pendidikan menghalangi akses ke peluang ekonomi yang lebih baik, memperburuk kemiskinan, dan menciptakan siklus yang sulit diatasi tanpa adanya intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pengaruh Kemiskinan Kurtural, Struktural, dan Fungsional terhadap Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten Bone Bolango

Faktor kemiskinan kultural, struktural, dan fungsional semuanya berkontribusi terhadap kemiskinan ekstrem, namun dengan cara yang berbeda. Kemiskinan kultural berkaitan dengan pola pikir dan nilai-nilai yang dapat menghambat upaya keluar dari kemiskinan. Kemiskinan struktural mencakup hambatan sistemik seperti akses terbatas ke pendidikan dan lapangan kerja, yang menjebak individu dalam kondisi kemiskinan. Sementara itu, kemiskinan fungsional berhubungan dengan keterbatasan keterampilan yang membuat masyarakat miskin sulit memanfaatkan peluang ekonomi. Ketiga faktor ini secara bersama-sama memperkuat kondisi kemiskinan ekstrem, terutama ketika hambatan-hambatan ini saling melengkapi dan memperparah ketidakberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, nilai *F*hitung sebesar 42,548 lebih besar dari *F*tabel 2,95, dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, faktor kemiskinan kultural, struktural, dan fungsional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango, sehingga hipotesis keempat (*H*₄) diterima. Artinya, ketiga faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi kondisi kemiskinan ekstrem. Kemiskinan kultural memengaruhi pola pikir dan motivasi, kemiskinan struktural menghadirkan hambatan sistemik yang sulit diatasi, dan kemiskinan fungsional memperparah situasi dengan keterbatasan keterampilan atau kemampuan. Ketika ketiga faktor ini berperan bersama, mereka menciptakan siklus yang memperkuat kemiskinan ekstrem, menjelaskan mengapa masyarakat di wilayah tersebut kesulitan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Sejalan dengan hal tersebut Alvin dan Alexandra Hukom (2023), Rukmuin Wilda Payapo dkk. (2022), serta Akhmad Fatikhurizqi dan Bayu Dwi Kurniawan (2021), memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan ekstrem, yang juga dapat diterapkan dalam konteks Kabupaten Bone Bolango. Penelitian Alvin dan Alexandra (2023) menunjukkan bahwa PDRB dan IPM berpengaruh terhadap kemiskinan, yang serupa dengan temuan bahwa kemiskinan struktural dan kultural di Bone Bolango memengaruhi masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan ekstrem. Kemiskinan fungsional yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan dan pendidikan juga dapat diperburuk oleh rendahnya PDRB yang menghambat kesempatan kerja, sesuai dengan temuan Alvin yang menunjukkan hubungan negatif antara PDRB dan kemiskinan.

Penelitian Rukmuin Wilda Payapo dkk. (2022) yang menemukan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan, sejalan dengan pengaruh kemiskinan struktural di Bone Bolango, yang dipengaruhi oleh terbatasnya akses pendidikan dan pekerjaan layak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Akhmad Fatikhurizqi dan Bayu Dwi Kurniawan (2021) yang menyoroti peran bantuan sosial dalam mengurangi kemiskinan ekstrem. Di Bone Bolango, keterbatasan akses pelatihan dan pendidikan memperburuk kemiskinan ekstrem, menciptakan siklus yang sulit diputus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten Bone Bolango, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemiskinan kultural tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango dan pengaruh sebesar 33,9%
2. Kemiskinan struktural berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango dan pengaruh sebesar 34,8%
3. Kemiskinan fungsional berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango dan pengaruh sebesar 93%
4. Kemiskinan kultural, struktural dan fungsional berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Kabupaten Bone Bolango dan pengaruh sebesar 83,1%

Referensi :

- Akaseh, A., H.M, M., & Mardiana, A. (2021). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bone Bolango. *Al-Buhuts*, 17(2), 223-244.
- Arifin, J. (2020). BUDAYA KEMISKINAN DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA CULTURE OF POVERTY IN POVERTY REDUCTION IN INDONESIA. *Sosio Informa* Vol. 6 No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2020. Kesejahteraan Sosial.
- Alvin, A. (2023). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013-2022*. 29(1).
- Arifin. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 1-8.
- BPS Kabupaten Bone Bolango Persentase jumlah penduduk miskin Tahun 2017-2021
- Daromoredjo, S. K., dan Pantjar Simatupang. 2003, Produksi Domestik Bruto Harga, dan Kemiskinan, *Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Hal. 191 - 324, Vol. 51, No.3.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. "Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan" dalam *Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Fatikhurrizqi, A., Dwi Kurniawan, B., Kunci, K., Ekstrem, K., Sosial, B., & Biner, L. (2020). *Peran Bantuan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Ekstrem di Jawa Timur Tahun 2020 (The Role of Social Assistance in Alleviating Extreme Poverty in East Java in 2020)*. 2020, 1027-1036.
- Grant, C. (2020). Roles of culture and cultural sustainability in eliminating poverty. In Leal Filho W., Azul A., Brandli L., Lange Salvia A., Özuyar P., & Wall T. (eds) *No Poverty. Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69625-6_127-1
- Kaukab, M. E. (2022). Memetakan Pola Penguatan Ekonomi untuk Masyarakat dalam Kemiskinan Ekstrem Pasca Pandemi di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 2(1), 1-9.
- Kirby, M., et.al. (2000). *Sociology in Perspective*. Oxford: Heinemann Educational Publishers.
- K. Majumdar & D. Chatterjee: Perception of poverty: A study on the non. Volume 18, Issue 2, 2020.
- Krumer-Nevo, M. (2015). Poverty-Aware Social Work: A Paradigm for Social Work Practice with People in Poverty. *British Journal of Social Work*, 46(6), 1-16. doi:10.1093/bjsw/bcv118
- Kuncoro, Mudrajad. (2003) *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan* Edisi Ketiga. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. 2006. *Ekonomi Kemiskinan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Lewis, O. (1966). The Culture of Poverty. *Scientific American*, 215(4), 19-25. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/24931078?seq=1#page_scan_tab_contents
- Mahmud, F., Olilingo, F. Z., & Akib, F. H. Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sulawesi. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 130-147.
- Payapo, R. W., Leiwakabessy, E., & Assel, M. R. (2023). *Kemiskinan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia*. 7, 79-88.
- Putri, A. M. P. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287-301.
- Rahmatullah, J. F., Iriani, R., & Wijaya, R. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Desa Sumberbrantas. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(2), 106-117.

- Sachs, J. (2005) *The End of Poverty. Economic Possibilities Of Our Time*. Penguin Books.
- Sachs, JD Berakhirnya kemiskinan, kemungkinan ekonomi di zaman kita . New York, The Penguin Press, 2005, hal. 20.
- Sangadji, S., Abadi, T., & Fauziah, L. (2015). Karakteristik Kemiskinan dan Penanggulangannya di Kabupaten Sidoarjo. *Mimbar*, 31(2), 495-506.
- Sanderson, Stephen K., *Sosiologi Makro* (Jakarta : Rajawali Press, 1993), h.
- TNP2K. (2021). *Pengurangan Kemiskinan Ekstrem di 7 Provinsi dan 35 Kabupaten Prioritas Tahun 2021*. Jakarta: TNP2K.
- Todaro, Michael P & Smith, S.C. (2014). *Economic Development: 12th Edition*. Pearson: New York.
- United Nations. (1995). *Report on the World Social Situation*. New York: United Nations Departement for Economic and Social Information and Social Policy